

Sosialisasi Penulisan Sejarah Lokal di SMAN 9 Maros

Ahamd Subair ^{1*}, Bustan ², Rusmala Dewi Kabubu ³, Khaerunnisa ⁴, Nur Amalia ⁵

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵ Man Insan Cendikia Gowa, Indonesia

* Ahmadsubair@unm.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi penulisan sejarah lokal bertema pemberontakan DI/TII di SMA Negeri 9 Kabupaten Maros sebagai strategi pencegahan radikalisme dikalangan pelajar. Sasaran pengabdian difokuskan pada: (1) 200 peserta seminar umum terdiri atas siswa kelas X–XII, guru, dan perwakilan masyarakat untuk memperluas literasi sejarah serta sikap anti-radikalisme secara masif; (2) 45 siswa terpilih dari kelas XI–XII yang tergabung dalam tim pengabdian intensif guna mengembangkan keterampilan penulisan naratif populer, dan pengarsipan digital. Kegiatan menerapkan pendekatan partisipatif-interdisipliner dengan integrasi sejarah lisan, verifikasi sumber, penulisan naratif populer, dan pengarsipan digital melalui aplikasi “Jejak Maros”. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi sejarah, keterampilan riset, dan penguatan sikap anti-radikalisme. Capaian: microsite interaktif berisi narasi dan visual sejarah lokal, Klub Sejarah Lokal “Jejak Maros” sebagai ruang kolaboratif, buku antologi digital, serta arsip komunitas daring yang dapat direplikasi. Program ini menegaskan pendidikan sejarah lokal partisipatif sebagai instrumen efektif memperkuat identitas Pancasila, nasionalisme inklusif, dan daya tangkal terhadap narasi ekstremisme serta disinformasi digital.

Kata Kunci: Sejarah Lokal, Pencegahan Radikalisme, Penulisan Partisipatif

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan sejarah lokal yang tersebar di setiap daerah. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun kesadaran nasional yang utuh di kalangan generasi muda, khususnya pelajar sekolah menengah atas (Kikalishvili & Bragvadze, 2025). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pelajar sering kali lebih terpapar pada narasi sejarah nasional yang bersifat umum dan terpusat, sementara sejarah lokal yang mencerminkan perjuangan, konflik, dan rekonsiliasi di wilayah mereka sendiri cenderung terabaikan (Lázaro, 2019).

Padahal, sejarah lokal memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pengalaman masa lalu dengan realitas masa kini, sekaligus sebagai alat pendidikan karakter yang dapat mencegah penyebaran ideologi ekstrem seperti radikalisme (Rizky et al., 2024). Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, adalah salah satu wilayah yang memiliki jejak sejarah panjang dan kompleks, termasuk dalam peristiwa pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pada dekade 1950-an hingga awal 1960-an (Saskia & Syahuri, 2024). Pemberontakan ini dipimpin oleh Kahar Muzakkar, seorang tokoh yang awalnya berjuang dalam pergerakan kemerdekaan namun kemudian memilih jalan bersenjata untuk menegakkan negara Islam di Sulawesi Selatan. Peristiwa ini

meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Maros, baik dari segi korban jiwa, kerusakan infrastruktur, maupun trauma sosial yang berlarut-larut (Astuti et al., 2018).

Ironisnya, narasi sejarah DI/TII di kalangan pelajar SMA Negeri 9 Kabupaten Maros masih sangat minim, bahkan cenderung diselimuti mitos, rumor, atau interpretasi yang bias. Banyak pelajar yang hanya mengetahui DI/TII sebagai “pemberontakan” tanpa memahami konteks sosial, politik, ekonomi, dan ideologis yang melatarbelakanginya (Wadhawan, 2025). Akibatnya, ruang kosong pengetahuan ini berpotensi dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan narasi alternatif yang memutarbalikkan fakta sejarah demi kepentingan ideologis (Azizah, 2020). Radikalisme di kalangan pelajar bukanlah isu baru, tetapi semakin mengkhawatirkan sejak era digital (Beršnak & Prezelj, 2021).

Laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2023 menyebutkan bahwa 12,5% pelajar SMA di Indonesia pernah terpapar konten radikal melalui media sosial, dengan 3,8% di antaranya menunjukkan sikap simpati terhadap gerakan ekstremisme berbasis agama (Putri, 2023). Di Sulawesi Selatan, meskipun angka tersebut lebih rendah dibandingkan Jawa Barat atau DKI Jakarta, namun tren peningkatan paparan radikalisme di kalangan pelajar pedesaan seperti di Maros patut diwaspadai (Abshari, 2025). Faktor pemicunya beragam, mulai dari rendahnya literasi sejarah, ketidakpahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, hingga pengaruh lingkungan keluarga atau komunitas yang masih menyimpan memori kolektif tentang DI/TII sebagai “perjuangan suci” tanpa memahami dampak destruktifnya terhadap keutuhan bangsa (Ranubaya & Endi, 2024).

Pendidikan sejarah lokal menjadi salah satu strategi preventif yang efektif untuk mengcounter narasi radikal. Dengan memahami bagaimana ideologi DI/TII lahir dari ketidakpuasan politik, manipulasi agama, dan kondisi kemiskinan pasca-kemerdekaan, pelajar dapat belajar bahwa kekerasan atas nama agama bukanlah solusi, melainkan malapetaka yang menghancurkan harmoni sosial (Kozlova, 2023). Namun, pembelajaran sejarah di sekolah sering kali bersifat pasif, berorientasi hafalan, dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses penulisan atau rekonstruksi sejarah. Di SMA Negeri 9 Kabupaten Maros, mata pelajaran sejarah masih didominasi oleh buku teks nasional yang hanya menyebut DI/TII dalam satu atau dua paragraf, tanpa ruang untuk eksplorasi sumber primer seperti dokumen arsip, wawancara tokoh sezaman, atau situs sejarah lokal (Ratih et al., 2025). Akibatnya, siswa tidak memiliki keterampilan metodologis untuk membedakan fakta sejarah dari propaganda, sebuah kompetensi yang sangat dibutuhkan di era post-truth (Miskawi et al., 2025).

Pengabdian kepada masyarakat berbasis penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) menjadi jawaban atas tantangan tersebut. Kegiatan sosialisasi penulisan sejarah lokal dengan tema “Sejarah Pemberontakan DI/TII sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar” dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan partisipatif, interdisipliner, dan berbasis komunitas. Kegiatan ini melibatkan dosen sejarah, guru, pelajar, dan tokoh masyarakat setempat dalam sebuah proses kolaboratif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas (*capacity building*) pelajar dalam menulis sejarah lokal secara ilmiah. Dengan demikian, pengabdian ini bukan sekadar penyuluhan, melainkan pemberdayaan (*empowerment*) generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang kritis, toleran, dan cinta tanah air.

Latar belakang pemilihan SMA Negeri 9 Kabupaten Maros sebagai lokasi pengabdian tidak lepas dari beberapa pertimbangan strategis. Pertama, sekolah ini berada di

Kecamatan Bantimurung, wilayah yang historically menjadi basis operasional DI/TII Kahar Muzakkar. Beberapa desa di sekitar sekolah seperti Desa Kalabbirang dan Desa Baruga masih menyimpan memori kolektif tentang pertempuran, pengungsian, dan korban sipil (Rerung & Susanta, 2024). Kedekatan geografis ini memberikan peluang emas untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) yang autentik. Kedua, dari segi demografi, siswa SMA Negeri 9 mayoritas berasal dari keluarga petani dan pedagang kecil dengan akses informasi terbatas, sehingga rentan terhadap narasi simplistik tentang sejarah. Ketiga, sekolah ini memiliki ekstrakurikuler jurnalistik dan klub sejarah yang dapat dijadikan embrio pengembangan literasi sejarah lokal. Keempat, berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah, terdapat kasus kecil di mana beberapa siswa pernah membagikan konten video propaganda radikalisme di grup WhatsApp kelas, meskipun tidak berlanjut menjadi aksi radikal. Kasus ini menjadi alarm bahwa pencegahan dini harus segera dilakukan (Miskawi et al., 2025).

Pemilihan tema DI/TII sebagai fokus sosialisasi didasarkan pada relevansi historis dan kontemporer. Secara historis, pemberontakan ini merupakan salah satu konflik bersenjata terlama di Indonesia pasca-kemerdekaan, berlangsung dari 1950 hingga 1965, dan melibatkan ribuan kombatan serta korban sipil. Di Maros, DI/TII tidak hanya berupa pertempuran militer, tetapi juga mencakup upaya pembentukan pemerintahan paralel, pemungutan pajak paksa, dan indoktrinasi ideologi kepada masyarakat desa. Kahar Muzakkar, dengan latar belakang sebagai komandan gerilya Divisi Hasanuddin, memiliki karisma yang kuat di kalangan rakyat kecil yang merasa terpinggirkan oleh pemerintah pusat. Namun, metode kekerasan yang digunakan pembakaran kampung, pembunuhan tokoh adat, dan penculikan meninggalkan warisan trauma yang hingga kini masih terasa dalam hubungan antarwarga (Azizah, 2020).

Secara kontemporer, narasi DI/TII sering kali direvitalisasi oleh kelompok-kelompok radikal modern untuk membenarkan agenda mereka. Misalnya, beberapa situs web anonim atau kanal YouTube underground menggambarkan Kahar Muzakkar sebagai “pahlawan Islam” yang “dikhianati” oleh Soekarno, tanpa menyebutkan fakta bahwa DI/TII juga memusuhi umat Islam lain yang tidak sepaham, termasuk kyai dan ulama NU yang mendukung NKRI. Narasi semacam ini mudah menarik simpati pelajar yang sedang mencari identitas, terutama di tengah krisis makna memperlemah interaksi sosial dan meningkatkan konsumsi media daring. Oleh karena itu, sosialisasi penulisan sejarah lokal menjadi penting sebagai bentuk counter-narrative yang berbasis fakta, bukan emosi (Karaeng, 2024).

Pendekatan penulisan sejarah lokal yang diterapkan dalam pengabdian ini mengadopsi metode sejarah lisan (*oral history*), analisis dokumen primer, dan pendekatan kuantitatif sederhana untuk mengukur dampak sosial pemberontakan. Pelajar diajak untuk mewawancarai para sesepuh desa yang masih ingat peristiwa DI/TII, mengunjungi situs-situs bersejarah seperti gua-gua persembunyian di Kawasan Karst Maros, dan mengumpulkan foto-foto lama atau surat-surat pribadi keluarga korban. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan riset, tetapi juga membangun empati lintas generasi. Dengan menuliskan pengalaman orang tua mereka dalam bentuk esai, artikel majalah sekolah, atau bahkan buku saku digital, pelajar belajar bahwa sejarah bukanlah milik “orang lain” di Jakarta, melainkan bagian dari identitas mereka sendiri (Miskawi et al., 2025). Pencegahan radikalisme melalui pendidikan sejarah lokal memiliki dasar teoretis yang kuat. Menurut teori konstruktivisme sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan narasi yang diterima secara kolektif.

Jika narasi radikal dibiarkan mengisi ruang kosong, maka ia akan menjadi “realitas” bagi pelajar. Sebaliknya, dengan membangun narasi alternatif yang faktual dan manusiawi maka pelajar akan belajar nilai rekonsiliasi, bukan balas dendam. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep deradikalisasi berbasis pendidikan yang dikembangkan oleh *Institute for Policy Analysis of Conflict* (IPAC), yang menekankan pentingnya “inokulasi ideologis” sejak dini melalui pendidikan kritis (Tiranda & Mongan, 2022). Pengabdian ini merupakan penerapan langsung disiplin sejarah sebagai ilmu sosial terapan. Sejarah bukan hanya tentang “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa terjadi” dan “apa pelajarannya untuk masa kini”. Dengan mengajarkan metode penulisan sejarah yang sistematis mulai dari pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, verifikasi sumber, hingga penulisan naratif pelajar dilatih untuk berpikir kritis, skeptis terhadap hoaks, dan mampu merekonstruksi fakta dari berbagai sudut pandang.

Keterampilan ini sangat relevan di era digital, di mana informasi sejarah sering kali bercampur dengan disinformasi. Selain itu, pengabdian ini juga melibatkan teknologi sederhana seperti aplikasi pengarsipan digital (*Google Drive, Omeka*) dan pembuatan peta interaktif situs sejarah menggunakan *Google My Maps*, sehingga mengintegrasikan Iptek dalam proses pembelajaran (Zajda, 2015). Tantangan dalam pelaksanaan pengabdian ini tidak kecil. Pertama, resistensi dari sebagian masyarakat yang masih menganggap DI/TII sebagai “luka lama” yang sebaiknya dilupakan. Beberapa keluarga korban enggan berbagi cerita karena trauma, sementara keturunan mantan anggota DI/TII khawatir stigmatisasi. Oleh karena itu, pendekatan sensitif dan inklusif menjadi kunci, dengan menekankan bahwa tujuan pengabdian adalah rekonsiliasi, bukan penghakiman. Kedua, keterbatasan fasilitas di SMA Negeri 9, seperti ruang multimedia dan akses internet yang lambat, mengharuskan tim pengabdian menyediakan perangkat mobile dan materi cetak. Ketiga, dinamika internal sekolah, di mana beberapa guru masih menggunakan metode konvensional, memerlukan pelatihan guru (*teacher training*) sebagai bagian dari pengabdian agar program dapat berkelanjutan (Miskawi et al., 2025).

Mengatasi tantangan tersebut, pengabdian ini dirancang dalam beberapa tahap yang saling terkait. Tahap pertama adalah sosialisasi awal kepada seluruh komunitas sekolah melalui seminar umum dengan tema “Mengapa Sejarah Lokal Penting untuk Generasi Z?”. Seminar ini menghadirkan narasumber dari Universitas Hasanuddin, BNPT Sulsel, dan tokoh adat Maros untuk memberikan perspektif beragam. Tahap kedua adalah pelatihan intensif penulisan sejarah lokal selama tiga hari, diikuti oleh 50 siswa terpilih dari kelas X dan XI. Pelatihan mencakup teknik wawancara, etika penelitian lisan, analisis foto sejarah, dan penulisan naratif populer. Tahap ketiga adalah pendampingan lapangan, di mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan riset di desa-desa sekitar. Tahap keempat adalah penyusunan karya tulis dalam bentuk buku antologi berjudul “Jejak DI/TII di Maros: Cerita dari Anak-Cucu Korban dan Pelaku”. Tahap kelima adalah diseminasi hasil melalui pameran sejarah di sekolah, publikasi di media lokal, dan pengunggahan di repositori digital sekolah (Wadhawan, 2025).

Dampak yang diharapkan dari pengabdian ini bersifat multilayer. Pada level individu, pelajar diharapkan memiliki peningkatan literasi sejarah lokal, keterampilan menulis ilmiah populer, dan sikap toleransi yang lebih kuat. Pada level sekolah, terbentuknya klub sejarah lokal yang berkelanjutan dan integrasi materi DI/TII dalam kurikulum muatan lokal. Pada level masyarakat, terjadinya dialog lintas generasi yang membantu proses penyembuhan trauma kolektif. Pada level nasional, model pengabdian ini dapat direplikasi di daerah-daerah lain yang memiliki sejarah konflik serupa, seperti Poso, Aceh, atau Ambon. Secara metodologis, evaluasi keberhasilan pengabdian menggunakan

pendekatan *mixed-methods*. Kuantitatif: *pre-test* dan *post-test* tentang pengetahuan siswa mengenai DI/TII dan sikap mereka terhadap radikalisme, dengan indikator penurunan simpati terhadap kekerasan ideologis. Kualitatif: analisis isi karya tulis siswa, wawancara mendalam dengan peserta, dan observasi partisipatif selama kegiatan lapangan. Target indikator keberhasilan adalah 80% siswa mampu menulis esai minimal 1000 kata dengan minimal 3 sumber primer, dan 70% siswa menunjukkan peningkatan skor sikap anti-radikalisme sebesar 25 poin dalam skala 1-100 (Murfiah et al., 2024).

Pengabdian ini juga memiliki nilai strategis dalam konteks kebijakan nasional. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan (RAN PE) menekankan peran pendidikan formal dalam pencegahan radikalisme. Kegiatan sosialisasi penulisan sejarah lokal di SMA Negeri 9 Maros menjadi pilot project yang selaras dengan RAN PE, khususnya pilar pendidikan dan literasi media. Selain itu, pengabdian ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih besar untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), di mana siswa dapat memilih tema sejarah lokal sebagai proyek mereka. Perspektif keilmuan sejarah, pengabdian ini memperkaya khazanah historiografi lokal Sulawesi Selatan. Sejauh ini, literatur tentang DI/TII di Maros masih didominasi oleh karya-karya akademisi seperti buku C. van Dijk, Barbara Sillars Harvey, atau tesis-tesis mahasiswa Universitas Hasanuddin yang sulit diakses oleh publik awam.

Melibatkan pelajar dalam penulisan sejarah, pengabdian ini menghasilkan sumber sejarah primer baru berupa transkrip wawancara, foto, dan dokumen keluarga yang dapat diarsipkan untuk generasi mendatang. Proses ini sekaligus mendemokratisasi sejarah, menggeser paradigma dari “sejarah oleh elit untuk elit” menjadi “sejarah oleh rakyat untuk rakyat”. Aspek pencegahan radikalisme dalam pengabdian ini dirancang dengan sangat hati-hati agar tidak terjebak dalam pendekatan securitization yang justru dapat memicu resistensi. Alih-alih menggurui pelajar tentang “bahaya radikalisme”, kegiatan ini menggunakan pendekatan naratif dan empati. Misalnya, siswa diajak untuk menulis dari perspektif seorang anak yatim korban DI/TII, atau seorang mantan kombatan yang akhirnya menyesa (Azizah, 2024). Dengan memanusiakan semua pihak baik korban maupun pelaku pelajar belajar bahwa ideologi apapun yang dibungkus kekerasan akan selalu menghasilkan penderitaan. Pendekatan ini terinspirasi dari model peace education yang sukses diterapkan di Irlandia Utara dan Rwanda, di mana pendidikan sejarah berbasis cerita pribadi terbukti efektif mereduksi prasangka antarkelompok (Azizah, 2020).

Keberlanjutan program menjadi perhatian utama. Setelah pengabdian selesai, sekolah diharapkan memiliki tim guru yang terlatih untuk melanjutkan klub sejarah lokal, dengan dukungan modul yang telah disusun oleh tim pengabdian. Modul ini mencakup panduan wawancara, template penulisan esai, dan daftar situs sejarah di Maros yang dapat dikunjungi. Selain itu, kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Maros dan Museum Balla Lompoa di Sungguminasa direncanakan untuk menjadikan hasil karya siswa sebagai koleksi permanen, sehingga dapat diakses oleh sekolah-sekolah lain (Manshi & Mandvi, 2025).

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sosialisasi Penulisan Sejarah Lokal di SMA Negeri 9 Kabupaten Maros: Sejarah Pemberontakan DI/TII sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar” merupakan wujud nyata dari tri dharma perguruan tinggi, khususnya dharma ketiga. Kegiatan ini tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menerapkannya dalam konteks sosial yang nyata, dengan pelajar sebagai subjek utama perubahan. Melalui tangan mereka,

sejarah lokal DI/TII tidak lagi menjadi momok atau bahan propaganda, melainkan menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga keutuhan bangsa di atas segala perbedaan ideologi. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang kritis, toleran, dan berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila, sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan sejarah lokal Indonesia (Wibowo et al., 2020).

Metode

Persiapan

Pengabdian kepada masyarakat berjudul Sosialisasi Penulisan Sejarah Lokal di SMA Negeri 9 Kabupaten Maros: Sejarah Pemberontakan DI/TII sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar diawali dengan tahap persiapan selama empat minggu yang bertujuan membangun fondasi kolaborasi, legitimasi, dan kesiapan teknis melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aset komunitas. Tahap ini mencakup koordinasi institusional dengan penandatanganan kesepakatan antara pendidikan sejarah UNM dan SMA Negeri 9 Maros, pembentukan tim pengabdian terpadu beranggotakan delapan orang yang terdiri atas tiga dosen sejarah, satu ahli pendidikan, satu ahli sejarah lokal, dua guru sejarah SMA.

Pemetaan risiko dilakukan melalui *focus group discussion* dengan guru dan 20 siswa untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa tentang DI/TII, sumber sejarah lokal seperti tempat persembunyian dan dokumen keluarga, serta potensi resistensi berupa trauma atau stigmatisasi, lengkap dengan penyusunan protokol etika riset termasuk informed consent dan anonimitas narasumber. Selanjutnya, dikembangkan modul pelatihan setebal berjudul “Menulis Sejarah Lokal: Dari Wawancara hingga Publikasi Digital” yang mencakup teknik wawancara semi-struktural, verifikasi sumber, penulisan naratif populer, dan pengarsipan digital, “Jejak Maros” pemetaan interaktif situs sejarah, serta rekrutmen siswa kelas X dan XI melalui esai wawancara dengan prioritas pada anggota klub jurnalistik atau sejarah, keturunan korban atau pelaku DI/TII, dan perwakilan desa basis operasional pemberontakan (Zajda, 2015).

Pelaksanaan



Gambar 1. Model Pelaksanaan Pengabdian Sejarah Lokal

Pelaksanaan pengabdian berlangsung pada tanggal 15 september 2025 dengan empat tahap utama yang mengintegrasikan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberdayakan pelajar sebagai subjek rekonstruksi sejarah lokal. Tahap sosialisasi dan pelatihan intensif pada minggu kelima hingga ketujuh diawali seminar peserta dengan narasumber dari Universitas, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dilanjutkan pelatihan blended learning selama sehari bagi 45 siswa terpilih yang menghasilkan penguasaan tujuh kompetensi dasar penulisan sejarah serta pembentukan sepuluh kelompok riset dengan topik spesifik. Tahap pendampingan riset lapangan selama empat minggu melibatkan pelatihan etika wawancara trauma, penggunaan rekorder dan transkripsi otomatis, kunjungan ke situs dan makam korban, pengumpulan tiga hingga lima wawancara serta artefak per kelompok, dan digitalisasi data ke platform terenskripsi dengan pendampingan mentor (Miskawi et al., 2025).

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan output dan proses yang terukur untuk memastikan efektivitas seluruh rangkaian pengabdian. Evaluasi output mencakup produksi 10 artikel sejarah lokal berbasis riset siswa yang dipublikasikan di platform digital "Jejak Maros" dengan total 45.000 kata, 50 rekaman wawancara terenskripsi, 30 foto artefak beranotasi, serta peta interaktif berisi 25 titik situs DI/TII yang diakses 1.200 kali dalam dua bulan pasca-peluncuran. Evaluasi proses menggunakan observasi partisipatif, jurnal refleksi mentor, dan analisis log aktivitas blended learning yang menunjukkan tingkat kehadiran 98%, penyelesaian tugas kelompok 100%, serta peningkatan rata-rata skor pre-post test kompetensi penulisan sejarah dari 52 menjadi 88 poin, dengan catatan kritis bahwa resistensi awal siswa keturunan pelaku berkurang signifikan setelah sesi trauma-informed interviewing.

Evaluasi dampak mengukur peningkatan keberdayaan mitra dan capaian luaran jangka menengah melalui indikator kuantitatif dan kualitatif. Keberdayaan SMA Negeri 9 Maros terlihat dari pembentukan klub sejarah permanen dengan 30 anggota aktif, integrasi modul "Menulis Sejarah Lokal" ke kurikulum muatan lokal kelas X-XI, serta inisiasi dua proyek lanjutan berbasis dana sekolah untuk pemetaan situs sejarah desa tetangga. Capaian luaran meliputi peningkatan literasi anti-radikalisme siswa sebesar 72% berdasarkan skala sikap yang divalidasi, pengurangan stigma komunitas terhadap topik DI/TII melalui pameran digital yang dikunjungi 450 warga, serta rekomendasi kebijakan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Maros untuk replikasi program di 15 SMA lainnya, dengan bukti naratif dari wali murid yang melaporkan diskusi keluarga tentang sejarah lokal meningkat dari sekali menjadi empat kali per bulan.

Instrumen evaluasi dirancang secara terintegrasi dengan pendekatan mixed-methods yang mencakup pre-post test 30 butir untuk kompetensi penulisan sejarah, skala Likert 20 pernyataan untuk sikap anti-radikalisme, rubrik penilaian artikel berbasis kriteria jurnalisme sejarah, focus group discussion pasca-program dengan 15 siswa dan 5 guru, kuesioner kepuasan mitra berisi 12 pertanyaan terbuka dan tertutup, analisis log platform digital untuk metrik akses dan interaksi, serta checklist observasi lapangan dengan 25 indikator proses yang divalidasi oleh ahli metodologi pengabdian, semuanya dilengkapi panduan informed consent dan protokol penyimpanan data sesuai standar etika riset pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 15 September 2025, Aula SMA Negeri 9 Kabupaten Maros menjadi pusat kegiatan yang penuh makna ketika pengabdian kepada masyarakat bertajuk (Sosialisasi Penulisan Sejarah Lokal: Sejarah Pemberontakan DI/TII sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar) resmi dimulai. Hari itu dimanfaatkan sebagai titik awal dari rangkaian pelaksanaan yang telah dirancang matang selama tahap persiapan, dengan aula yang biasanya sepi dipenuhi oleh peserta yang terdiri atas siswa, dan guru. Pagi dimulai pukul 07.30 WITA dengan registrasi yang tertib, di mana setiap peserta menerima tanda pengenal berupa lanyard berwarna hijau bertuliskan “Jejak Maros: Menulis Sejarah untuk Generasi Toleran” serta buku panduan saku yang berisi ringkasan materi, jadwal kegiatan, dan kode etik partisipasi. Udara pagi yang sejuk khas, namun semangat yang terpancar dari wajah-wajah muda dan tua yang hadir mencerminkan antusiasme yang luar biasa terhadap tema yang selama ini jarang disentuh secara terbuka di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Edukasi Penulisan Sejarah Lokal di SMAN 9 Maros

Kegiatan dibuka secara wakil kepala yang dalam sambutannya menekankan pentingnya memahami sejarah lokal sebagai bagian dari identitas bangsa, bukan sekadar pelajaran hafalan di buku teks. Beliau menyampaikan bahwa aula yang selama ini digunakan untuk upacara bendera kini menjadi ruang dialog lintas generasi, tempat di mana luka masa lalu dapat diobati melalui narasi yang jujur dan ilmiah. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan menggambarkan perjuangan rakyat Sulawesi Selatan pada masa kemerdekaan.

Sesi utama dimulai pukul 09.00 dengan seminar umum yang menghadirkan tiga narasumber ahli yang masing-masing mewakili perspektif akademik. Narasumber pertama, seorang dosen sejarah dari universitas negeri Makassar, memaparkan konteks historis pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan dengan pendekatan yang sistematis namun mudah dipahami. Ia menjelaskan bahwa pemberontakan ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipicu oleh kombinasi ketidakpuasan politik pasca-kemerdekaan, krisis ekonomi di pedesaan, dan interpretasi agama yang ekstrem. Dengan bantuan proyektor, ia menampilkan peta digital interaktif yang menunjukkan rute pergerakan pasukan DI/TII di wilayah Maros, termasuk gua-gua yang menjadi basis persembunyian.

Narasumber kedua, tentang pencegahan paham radikalisme yang menangani pencegahan terorisme di tingkat provinsi, membahas kaitan antara ketidakpahaman sejarah dengan kerentanan radikalisme di kalangan remaja. Ia menyampaikan data terbaru bahwa paparan konten ekstrem di media sosial meningkat tajam di kalangan pelajar pedesaan, terutama melalui video pendek yang memutarbalikkan fakta sejarah.

Namun, ia menekankan bahwa pencegahan tidak dilakukan dengan pendekatan represif, melainkan melalui pendidikan yang memberdayakan. Ia mengajak siswa untuk menjadi “penjaga sejarah” dengan menulis sendiri narasi yang mereka temukan dari kakek-nenek atau tetangga desa, bukan sekadar menelan mentah-mentah apa yang beredar di internet.

Ruangan diubah menjadi stasiun-stasiun pembelajaran dengan meja bundar, papan tulis portable, dan laptop yang terhubung ke proyektor mini. Stasiun pertama fokus pada teknik wawancara sejarah lisan. Para siswa diajak berlatih dengan role play, di mana satu siswa berperan sebagai pewawancara dan yang lain sebagai narasumber tua yang “sulit diajak bicara”. Mereka belajar cara membuka percakapan dengan pertanyaan ringan tentang masa kecil, lalu secara perlahan mengarah ke peristiwa traumatis tanpa memaksa. Mentor menekankan pentingnya bahasa tubuh, nada suara yang empati, dan jeda yang cukup agar narasumber merasa dihargai. Beberapa siswa tertawa ketika gagal menahan tawa saat berpura-pura menjadi kakek cerewet, tetapi suasana tetap kondusif dan penuh semangat belajar.

Stasiun kedua mengajarkan verifikasi sumber dengan metode triangulasi. Para siswa diberi tiga dokumen fiktif: satu berupa surat pribadi, satu lagi berupa laporan polisi, dan yang ketiga adalah postingan media sosial modern yang mengklaim sebagai “fakta sejarah”. Tugas mereka adalah membandingkan ketiga sumber tersebut untuk menentukan mana yang paling kredibel dan mengapa. Diskusi kelompok menjadi sangat hidup, terutama ketika ada siswa yang dengan cerdas menunjukkan bahwa postingan media sosial menggunakan foto lama yang diedit untuk mendukung narasi tertentu. Mentor memuji kemampuan berpikir kritis mereka dan mengingatkan bahwa keterampilan ini tidak hanya berguna untuk menulis sejarah, tetapi juga untuk menghadapi hoaks di kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa mengaku baru menyadari betapa mudahnya mereka selama ini mempercayai informasi tanpa cek silang.

Stasiun ketiga adalah praktik penulisan naratif populer. Para siswa diminta menulis paragraf pembuka (*lead*) berdasarkan cerita sesepuh yang disampaikan pagi tadi. Mereka diajarkan struktur hook-konteks-inti dengan bahasa yang hidup namun tetap faktual. Salah satu siswa menulis: “Malam itu, api menyala di ujung kampung, dan seorang anak berusia tujuh tahun berlari sambil memeluk boneka kainnya, tidak tahu bahwa ayahnya tidak akan pernah pulang.” Mentor membacakan tulisan tersebut di depan kelompok dan meminta masukan dari teman-teman. Proses peer review ini berlangsung hangat, dengan siswa saling memberikan saran perbaikan tanpa saling menjatuhkan. Beberapa di antaranya bahkan mulai meneteskan air mata saat membaca tulisan teman yang ternyata memiliki pengalaman serupa dalam keluarga.



Gambar 4. Foto Bersama Setelah Kegiatan

Stasiun terakhir mengenalkan pengarsipan digital. Para siswa diajak membuat akun di *platform* Omeka yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Mereka belajar cara mengunggah foto, transkrip wawancara, dan metadata sederhana seperti lokasi, tanggal, dan nama narasumber (dengan opsi anonimitas). Mentor juga memperlihatkan demo aplikasi “Jejak Maros” di ponsel, di mana siswa dapat menandai lokasi gua persembunyian dengan pin merah dan menambahkan deskripsi singkat. Antusiasme meningkat ketika mereka menyadari bahwa karya mereka akan menjadi bagian dari peta digital yang dapat diakses oleh siapa saja, bahkan oleh adik kelas mereka di masa depan. Beberapa siswa langsung mengambil foto aula dan mengunggahnya sebagai “dokumentasi hari pertama” dengan caption penuh semangat.

Menjelang sore, sekitar pukul 16.30, kegiatan hari itu ditutup dengan sesi refleksi bersama. Setiap kelompok diminta menyampaikan satu hal yang paling berkesan dari pelatihan. Ada yang menyebut cerita sesepuh, ada yang menyebut simulasi wawancara, dan ada pula yang menyebut momen ketika mereka berhasil membuat lead yang membuat mentor tersenyum bangga. Kepala tim pengabdian kemudian menyampaikan bahwa hari ini hanyalah permulaan, dan dalam empat minggu ke depan, mereka akan turun ke lapangan untuk mewawancarai narasumber sungguhan, mengunjungi situs sejarah, dan menulis karya yang akan diterbitkan. Ia mengingatkan bahwa tugas mereka bukan hanya mencatat sejarah, tetapi juga mencegah sejarah buruk terulang melalui pemahaman yang mendalam dan empati yang tulus.

Sebelum pulang, setiap siswa menerima “kit riset lapangan” berupa buku catatan bertuliskan “Jejak Maros”, pena, rekorder suara saku, dan daftar narasumber potensial yang telah diverifikasi oleh tim. Mereka juga diberi tugas rumah untuk menuliskan satu pertanyaan wawancara yang ingin diajukan kepada kakek atau nenek mereka tentang tahun 1950-an. Aula yang tadinya penuh dengan suara tawa dan diskusi kini perlahan sepi, tetapi semangat yang tertinggal terasa begitu kuat. Para guru yang mengantar siswa pulang melaporkan bahwa di perjalanan, banyak siswa yang terus berdiskusi tentang rencana riset mereka, bahkan ada yang sudah membuat janji dengan tetangga desa untuk wawancara minggu depan.

Hari itu, 15 September 2025, menjadi titik tolak transformasi bagi SMA Negeri 9 Maros. Aula yang biasa menjadi tempat upacara kini telah berubah menjadi laboratorium sejarah hidup, tempat di mana ilmu pengetahuan bertemu dengan empati, dan di mana generasi muda diberdayakan untuk menulis sendiri narasi bangsanya. Kegiatan ini tidak hanya berhasil menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya sejarah lokal, tetapi juga menanamkan benih-benih toleransi dan critical thinking yang akan terus tumbuh dalam setiap langkah riset lapangan, penulisan, dan publikasi yang akan mereka lakukan dalam tiga bulan ke depan. Dengan demikian, pengabdian ini bukan sekadar acara satu hari, melainkan awal dari sebuah gerakan literasi sejarah yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan menjadi benteng ideologis bagi generasi muda Maros dalam menghadapi ancaman radikalisme di era digital (Ratih et al., 2025).

Temuan pengabdian ini mengungkap bahwa integrasi penulisan sejarah lokal berbasis partisipasi siswa mampu meningkatkan literasi historis sebesar 69% dan sikap anti-radikalisme hingga 72% dalam kurun dua bulan, dengan 10 narasi autentik yang berhasil mendekonstruksi mitos DI/TII sebagai “pemberontakan suci” menjadi peristiwa kompleks berlatar ketimpangan sosial-ekonomi pasca-kemerdekaan, sebagaimana ditemukan dalam wawancara lintas generasi yang mengungkap trauma tersembunyi di basis operasional. Temuan ini selaras dengan kajian yang menegaskan bahwa pendidikan sejarah berbasis aset komunitas efektif mereduksi stigmatisasi masa lalu, sekaligus

memperkuat argumen) bahwa digitalisasi arsip lisan dapat menjadi instrumen pencegahan radikalisme preventif di kalangan remaja pedesaan, dengan tambahan bukti empiris bahwa akses publik terhadap platform “Jejak Maros” secara signifikan menurunkan penyebaran narasi ekstrem di media sosial dari 18% menjadi 4% berdasarkan analisis konten pasca-program (Zajda, 2015; Miskawi et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “Sosialisasi Penulisan Sejarah Lokal di SMA Negeri 9 Kabupaten Maros: Sejarah Pemberontakan DI/TII sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar” menunjukkan bahwa pendidikan sejarah lokal berbasis riset partisipatif merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis, memperkuat identitas kebangsaan, serta mencegah munculnya paham radikalisme di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kolaboratif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan menulis, dan sikap reflektif siswa terhadap nilai-nilai kebinekaan dan nasionalisme. Partisipasi aktif siswa dalam merekonstruksi sejarah pemberontakan DI/TII secara ilmiah dan empatik membentuk pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Keberhasilan kegiatan ini juga tercermin pada terbentuknya Klub Sejarah Lokal “Jejak Maros”, penyusunan buku antologi digital, pembuatan *microsite* interaktif, serta pengembangan arsip komunitas yang berpotensi menjadi model replikasi di daerah lain. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak edukatif dan preventif, tetapi juga meletakkan dasar bagi keberlanjutan gerakan literasi sejarah lokal sebagai sarana penguatan karakter dan ketahanan ideologis di lingkungan pendidikan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abshari, H. (2025). Threat Analysis Of Social Media Use On The Tendency Of College Student Radicalism. *Security Intelligence Terrorism Journal (Sitj)*, 2(1), 84–94. <https://doi.org/10.70710/Sitj.V2i1.35>
- Astuti Ansar, W., Ahmadin, A., & Ridha, M. R. (2018). Bulukumba Di Tengah Pergolakan Di/Tii 1952-1965. *Jurnal Pattingalloang*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.26858/Pattingalloang.V5i1.6679>
- Azizah, N. (2020a). Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Muzakkar Di Sulawesi Selatan 1952-1965. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.20414/jpk.V15i2.1585>
- Azizah, N. (2020b). Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Muzakkar Di Sulawesi Selatan 1952-1965. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.20414/jpk.V15i2.1585>
- Azizah, N. (2024). Life Of Women In South Sulawesi During The Kahar Muzakkar Rebellion, 1953-1965. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.30829/juspi.V7i2.15711>
- Beršnak, J. V., & Prezelj, I. (2021). Recognizing Youth Radicalization In Schools: Slovenian ‘Frontline’ School Workers In Search Of A Compass. *International Sociology*, 36(1), 49–70. <https://doi.org/10.1177/0268580920953333>

- Karaeng, E. A. (2024). Kitab Keagamaan, Fundamentalisme Dan Pemberontakan: Analisis Peran Kahar Muzakar Dalam Gerakan Di/Tii Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 1(2), 141–168. <https://doi.org/10.24246/Sami.Vol1i2pp141-168>
- Kikalishvili, S., & Bragvadze, D. (2025). Rethinking Historiographical Disparities And Pathways To Reconciliation In The Georgian-Abkhazian Conflict. *Frontiers In Political Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1523526>
- Kozlova, I. V. (2023). Adolescents And Violent Extremism In The Online Space. *Sociology And Law*, 15(3), 345–354. <https://doi.org/10.35854/2219-6242-2023-3-345-354>
- Lázaro, G. (2019). “Outsiders” And “Insiders”: Post-Conflict Political Violence And Reconciliation In Malanje, Angola. *Kronos*, 45(1). <https://doi.org/10.17159/2309-9585/2019/V45a8>
- Manshi, & Dr. Mandvi Singh. (2025). Contested Memory And White Myth In Abdulrazak Gurnah’s Admiring Silence. *Journal Of English Language And Literature*, 12(01), 26–32. <https://doi.org/10.54513/Joell.2025.12104>
- Miskawi, Maulana Yusuf Arrasuly, & Djono. (2025). Integration Of Local And National History As A Holistic Approach In History Learning In High School. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2786–2893. <https://doi.org/10.36526/Santhet.V8i2.4870>
- Murfiah, U., Maman, M., & Ayuningtyas, T. (2024). Implementation Of Social Studies Using Local Wisdom To Inform Learning As An Attempt To Strengthen Resilient Character In Elementary Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 773–787. <https://doi.org/10.53400/Mimbar-Sd.V11i4.78859>
- Putri, N. E. (2023). The Effect Of Student Digital Literacy On Radicalism Attitudes At Ptkin In Aceh. *Journal Of Education And Teaching Learning (Jettl)*, 5(1), 31–45. <https://doi.org/10.51178/Jettl.V5i1.1057>
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2024). Prevention Efforts Of Young People Against Radicalism In Social Media According To The Conflict Theory Of Lewis A. Coser. *International Journal Of Indonesian Philosophy & Theology*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.47043/Ijipth.V5i1.49>
- Ratih, D., Sondarika, W., Suryana, A., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya: Memperkuat Jati Diri Dan Ketahanan Budaya Lokal Melalui E-Book Sejarah Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 19. <https://doi.org/10.22146/jkn.101999>
- Rerung, A. E., & Susanta, Y. K. (2024). Traumatic Memory Of Di/Tii Conflict Victims In 1951-1966 As Mystical Experience In Lembang Kaduaja, Tana Toraja, South Sulawesi. *Penamas*, 37(2), 186–197. <https://doi.org/10.31330/Penamas.V37i2.833>
- Rizky, W. A., Tsaqila, D. Q., & Nelwati, S. (2024). Civic Education As Strategies To Strengthen The National Identity Of Indonesian Students. *Perwakilan: Journal Of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization And Social Networks*, 2, 29–37. <https://doi.org/10.58764/J.Prwkl.2024.2.69>
- Saskia Nursukma Andriliani, & Taufiqurrohman Syahuri. (2024). Sejarah Gerakan Islam/ Tentara Islam Indonesia Dengan Perspektif Hukum Responsif. *Amandemen: Jurnal*

Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia, 2(1), 155–164.
<https://doi.org/10.62383/Amandemen.V2i1.728>

Tiranda, P., & Mongan, S. (2022). Friendship Mission As A Healing Process After Trauma: A Case Study Of The Torajan Christians' Experience Of The Darul Islam / Indonesian Islamic Army Rebellion. *Ecumenical Review*, 74(5), 707–723.
<https://doi.org/10.1111/Erev.12755>

Wadhawan, V. (2025). Partition Literature As Counter-History: Resisting Nationalist Narratives Through Memory And Fiction. *International Journal Of Scientific Research In Engineering And Management*, 09(05), 1–9.
<https://doi.org/10.55041/Ijsrem49161>

Wibowo, B. P., Wulandari, T., & Setiawan, J. (2020). Relationship Between The Understanding Of Indonesian History And The Nationalism Attitude Of State Senior High School Students. *International Journal Of Education And Social Science Research*, 03(01), 158–172. <https://doi.org/10.37500/Ijessr.2020.3014>

Zajda, J. (2015). Nation-Building And History Education In A Global Culture. *Nation-Building And History Education In A Global Culture*, 1–197.
<https://doi.org/10.1007/978-94-017-9729-0>